

## 2<sup>nd</sup> Renaisans International Conference on SDGs



Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Special Edition, May 2026

ISSN: 2715-7555 (Print), ISSN: 2716-1226 (Online)

DOI: [10.19105/ejpis.v2i.24458](https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i.24458)

### Narasi Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Novel Karya Ahmad Tohari: Perspektif *Education for Sustainable Development (ESD)*

Novia Shafa Dwijayanti<sup>1\*</sup>, Aldi Firnanda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

#### Article Info

##### Article History:

Received 04 27, 2026

Revised 05 23, 2026

Accepted 05 23, 2026

##### Keywords:

Environmental Narrative; Sustainable Development; Education For Sustainable Development (ESD); Local Wisdom; Ahmad Tohari's Novel.

#### Abstract

This research is motivated by the suboptimal use of literary works as a learning medium based on Education for Sustainable Development (ESD) in fostering environmental awareness. This study aims to identify sustainability values related to the relationship between humans and the environment and their relationship to the principles of sustainable development in Ahmad Tohari's novel. The method used is descriptive qualitative with library research. Data collection was carried out through reading and note-taking techniques. The results show that Ahmad Tohari's novel contains ESD values that represent the relationship between humans, the environment, and social systems. Teak forest management reflects the economic dimension while also demonstrating social inequality in the control of natural resources. Infrastructure development, such as bridges and irrigation channels, demonstrates complex ecological and social impacts in the development process. In addition, local wisdom in managing natural resources illustrates sustainable practices based on traditional knowledge. The environmental narrative in the novel emphasizes the importance of balance between exploitation and conservation of nature. Thus, literary works have the potential as educational media in instilling sustainability values according to ESD principles.

[Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran berbasis *Education for Sustainable Development (ESD)* dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keberlanjutan yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan pada novel karya Ahmad Tohari. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel karya Ahmad Tohari mengandung nilai-nilai ESD yang merepresentasikan hubungan antara manusia, lingkungan, dan sistem sosial. Pengelolaan hutan jati mencerminkan dimensi ekonomi sekaligus menunjukkan adanya ketimpangan sosial dalam penguasaan sumber daya alam. Pembangunan infrastruktur, seperti jembatan dan jalur pengairan, memperlihatkan dampak ekologis dan sosial yang kompleks dalam proses pembangunan. Selain itu, kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber daya alam menggambarkan praktik berkelanjutan berbasis pengetahuan tradisional. Narasi lingkungan dalam novel tersebut menegaskan pentingnya keseimbangan antara eksploitasi dan pelestarian alam. Dengan demikian, karya sastra memiliki potensi sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sesuai prinsip ESD.] © The Authors.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



#### \*Corresponding Author:

Novia Shafa Dwijayanti

Universitas Islam Negeri Madura

Jalan Jl. Raya Panglegur KM. 4, Desa Ceguk, Tlanakan, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia.

Email: [noviasdj10@gmail.com](mailto:noviasdj10@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Lingkungan merupakan kesatuan unsur alam yang terdiri atas tanah, air, udara, tumbuhan, hewan, serta manusia yang saling berhubungan dan membentuk suatu sistem kehidupan [1]. Lingkungan memiliki peranan penting bagi kelangsungan hidup manusia karena menyediakan berbagai sumber daya yang diperlukan, seperti bahan pangan, air, energi, dan ruang untuk beraktivitas. Perkembangan aktivitas manusia, seperti pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, pembangunan infrastruktur, serta perubahan pola produksi dan konsumsi, sering kali menimbulkan tekanan terhadap keseimbangan alam [2]. Kondisi tersebut menuntut tumbuhnya kesadaran bersama untuk menjaga dan mengelola lingkungan secara bijaksana [3], [4]. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan tidak hanya berfokus pada perlindungan alam, tetapi juga pada pembangunan yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan ekosistem.

Pendidikan berkelanjutan berupaya menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan individu agar mampu memahami dan menyikapi berbagai persoalan lingkungan, sosial, dan ekonomi secara bertanggung jawab [5]. Melalui pendidikan ini, peserta didik diarahkan untuk memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, menghargai kehidupan sosial masyarakat, serta memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan berkelanjutan [6]. Pendidikan berkelanjutan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan pola pikir yang mendukung keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan berkelanjutan berperan penting dalam mempersiapkan generasi yang mampu menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan di masa mendatang.

Beberapa tahun terakhir, berbagai permasalahan global seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim semakin menunjukkan pentingnya pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan [7]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi muda [8]. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghadirkan konsep ESD dalam berbagai pendekatan pembelajaran, termasuk melalui karya sastra yang dapat merefleksikan hubungan manusia dengan lingkungan dan kehidupan sosial secara lebih kontekstual.

Novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari banyak menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang sarat dengan nilai sosial, budaya, serta kedekatan dengan lingkungan alam. Dalam cerita-ceritanya, Ahmad Tohari sering menampilkan hubungan yang erat antara manusia dan alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat [9]. Di antara novel-novel tersebut ada novel *Di Bawah Kaki Bukit Cibalak*, *Orang-Orang Proyek*, *Jentera Bianglala*, dan *Lintang Kemukus Dini Hari*. Alam tidak hanya menjadi latar tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi juga berperan dalam membentuk aktivitas ekonomi, tradisi, dan cara pandang tokoh-tokoh terhadap kehidupan [10]. Di samping itu, karya-karyanya juga memperlihatkan dinamika perubahan sosial yang muncul akibat pembangunan dan modernisasi yang turut memengaruhi kondisi lingkungan serta kehidupan masyarakat desa. Oleh karena itu, novel-novel Ahmad Tohari dapat dipahami sebagai karya sastra yang menghadirkan kisah kemanusiaan sekaligus refleksi mengenai hubungan manusia, alam, dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat [11].

Sejalan dengan teori *Education for Sustainable Development (ESD)* merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam proses pembelajaran sehingga individu memiliki kesadaran, pengetahuan, sikap, serta keterampilan dalam menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi [12]. Konsep ini berakar pada gagasan pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam implementasinya, ESD tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai lingkungan, tetapi juga mendorong terbentuknya pola pikir dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam, keadilan sosial, serta pemanfaatan sumber daya secara bijak. Oleh karena itu, ESD dipandang sebagai pendekatan pendidikan yang penting dalam mempersiapkan generasi agar mampu menghadapi berbagai tantangan global sekaligus berkontribusi pada terciptanya kehidupan yang berkelanjutan.

Sehubungan penelitian terdahulu, Firnanda, dkk. dalam penelitiannya menunjukkan bahwa cerita tersebut memuat pesan konservasi lingkungan untuk menjaga keseimbangan alam melalui kegiatan penghijauan. Cerita ini juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alam melalui reboisasi, perlindungan flora dan fauna, serta pelestarian sumber daya air. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu SDG 3, SDG 6, SDG 8, SDG 13, dan SDG 15



[13]. Alatas, dkk. meneliti penggunaan novel anak dapat meningkatkan minat baca serta membantu menghubungkan teori dengan praktik melalui narasi yang kontekstual. Selain itu, novel anak juga efektif dalam menumbuhkan pemahaman tentang keadilan sosial, kesetaraan, dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan pelatihan guru dan integrasi kurikulum, novel anak tetap memiliki potensi strategis dalam membentuk pendidik yang kritis dan kreatif [14]. Khoeri dkk. juga meneliti mengenai SDGs tentang sekolah telah menerapkan lima dari enam indikator *Education for Sustainable Development* (ESD) yang berkaitan dengan SDG 6 (air bersih), SDG 7 (energi bersih), SDG 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), SDG 13 (penanganan perubahan iklim), dan SDG 15 (ekosistem daratan). Namun, indikator SDG 14 yang berkaitan dengan ekosistem perairan belum terlaksana secara optimal [15].

Ketiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas nilai keberlanjutan lingkungan serta keterkaitannya dengan konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) dan Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian tersebut juga menyoroti pentingnya kesadaran lingkungan, seperti konservasi alam, pengelolaan sumber daya, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Namun, terdapat perbedaan pada objek dan fokus kajian. Penelitian Firnanda dkk. menyoroti pesan konservasi lingkungan dalam cerita, Alatas dkk. mengkaji penggunaan novel anak sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai keberlanjutan, sedangkan Khoeri dkk. meneliti implementasi indikator ESD dalam praktik pendidikan di sekolah. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menganalisis narasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dalam novel karya Ahmad Tohari dengan perspektif ESD sehingga lebih menitikberatkan pada analisis karya sastra sebagai representasi nilai-nilai keberlanjutan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penerapan perspektif *Education for Sustainable Development* (ESD) secara komprehensif dalam analisis karya sastra. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek tertentu, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi secara terpadu dalam narasi lingkungan. Pendekatan tersebut memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih holistik mengenai representasi nilai-nilai keberlanjutan dalam teks sastra.

Kebaruan ini juga terletak pada pemilihan objek kajian yang berfokus pada novel karya Ahmad Tohari sebagai representasi narasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya menelaah satu aspek lingkungan, melainkan mengintegrasikan berbagai fenomena, seperti pengelolaan hutan, pembangunan infrastruktur, perubahan lanskap, serta kearifan lokal dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian sastra lingkungan yang berakar pada konteks sosial dan budaya masyarakat pedesaan.

Kebaruan ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran berbasis keberlanjutan. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan analisis tekstual, tetapi juga menegaskan potensi karya sastra sebagai media edukatif dalam menanamkan nilai-nilai ESD dalam dunia pendidikan. Hal ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengintegrasikan sastra ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual, kritis, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai keberlanjutan yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan serta keterkaitannya dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan pada novel karya Ahmad Tohari.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang memuat narasi lingkungan, relasi manusia dengan alam, serta nilai-nilai pembangunan berkelanjutan yang terdapat dalam novel. Sumber data utama berasal dari novel-novel karya Ahmad Tohari yang berkaitan dengan tema lingkungan dan keberlanjutan. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, serta berbagai referensi ilmiah yang membahas konsep ESD, pembangunan berkelanjutan, dan kajian sastra lingkungan. Pemilihan novel karya Ahmad Tohari didasarkan pada karya-karyanya yang banyak menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan dengan latar lingkungan yang kuat. Novel-novel tersebut menampilkan hubungan manusia dengan alam serta dinamika perubahan sosial akibat pembangunan yang selaras dengan ESD.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks novel secara teliti untuk menemukan bagian-bagian yang memuat narasi lingkungan dan nilai-nilai keberlanjutan. Data yang ditemukan kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan kategori

analisis yang berkaitan dengan prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [16]. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi analitis untuk mengungkap makna narasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dalam novel. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang dilakukan secara interpretatif dengan menggunakan perspektif ESD.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan [17]. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil temuan penelitian dengan berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan *Education for Sustainable Development* (ESD), pembangunan berkelanjutan, serta kajian sastra lingkungan. Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan dengan membaca teks novel secara berulang-ulang dan mendalam agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat terhadap makna data yang dianalisis, sehingga validitas dan keandalan hasil penelitian dapat terjaga dengan baik.

### 3. Hasil

No	Data	Novel	Perspektif ESD
1	“Awal abad kesembilan belas orang Belanda menanam kayu jati dari kaki sampai ke puncak Cibalak. Mandor-mandor berkelewang dan berkumis panjang menjaga hutan buatan yang amat subur itu. Mereka berdisiplin. Bila ada seorang penduduk yang didapati menyimpan seserpih jati, bahkan arangnya, akan dihukum. Ia akan dihukum, tidak kurang atau lebih. Pencurian kayu jati menjadi sesuatu yang aneh saat itu. Maka para gubernur jenderal dipuji oleh Sri Ratu, karena dari hasil hutan jati saja kas negara selalu penuh. Dan, moyang penduduk Tanggir mandi di pancuran sejuk yang mengucur sepanjang tahun.”	Di Kaki Bukit Cibalak	Mencerminkan dimensi ekologis, ekonomi, dan sosial dalam ESD. Hutan dipandang tidak hanya sebagai sumber ekonomi, tetapi juga penopang keseimbangan lingkungan dan kehidupan masyarakat.
2	“Tapak proyek pembangunan jembatan Sungai Cibawor terletak di tengah bulak, di wilayah kosong. Di sekeliling tempat itu tak ada rumah penduduk. Hanya ada hamparan tanah pertanian kering dan hutan bambu. Namun, setelah pembangunan dimulai, tempat itu menjadi ramai. Beberapa bedeng didirikan sebagai kantor proyek serta gudang darurat atau asrama darurat para pekerja. Lampu-lampu yang sangat kuat yang dinyalakan dengan generator besar menerangi areal proyek. Di siang hari proyek itu menjadi kota kecil di tengah bulak yang sepi dan kering. Dan bila matahari telah tenggelam, proyek seakan berubah menjadi pasar malam bagi penduduk kampung di sekitarnya.”	Orang-orang Proyek	Menunjukkan pentingnya pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan manusia, dampak sosial, dan kelestarian lingkungan.
3	“Memasuki tahun 1970 kehidupan di wilayah kecamatan Dawuan berubah gemuruh oleh deru truk-truk besar berwarna kuning serta bulldoser dari berbagai jenis dan ukuran. Truk-truk kuning mengangkut tanah yang dikeruk dari bukit-bukit untuk menimbun wilayah-wilayah rendah yang akan dilalui jalur pengairan.”	Jentera Bianglala	Menggambarkan integrasi pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan sesuai prinsip ESD melalui pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana dan berkelanjutan.
4	“Orang-orang di sana pintar mengolah illes-iles, ubi gadung, atau keladi-keladi gatal seperti senthe urang dan lompong bandung. Bahan-	Lintang Kemukus Dini Hari	Merepresentasikan pendidikan berkelanjutan berbasis pengetahuan lokal,



bahan itu diolah dengan cara-cara khusus sehingga mereka tidak mabuk oleh racun iles-iles atau ubi gadung.”

yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

#### 4. Pembahasan

##### 4.1. Pengelolaan Hutan Jati dan Manfaat Lingkungan dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari

Lingkungan dalam karya sastra kerap menghadirkan gambaran mengenai hubungan antara manusia, alam, dan kekuasaan dalam pengelolaan sumber daya alam. Penggambaran tersebut tidak hanya menunjukkan kondisi lingkungan, tetapi juga memperlihatkan cara manusia memanfaatkan serta mengatur alam dalam konteks sosial dan historis tertentu. Dalam sejumlah karya sastra, pengelolaan hutan sering menjadi bagian penting yang merepresentasikan dinamika kekuasaan dan kepentingan ekonomi pada suatu masa [18]. Hutan tidak hanya dipahami sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan politik. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kebijakan pengelolaan alam dapat memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan data berikut.

###### Data 1

“Awal abad kesembilan belas orang Belanda menanam kayu jati dari kaki sampai ke puncak Cibalak. Mandor-mandor berkelewang dan berkumis panjang menjaga hutan buatan yang amat subur itu. Mereka berdisiplin. Bila ada seorang penduduk yang didapati menyimpan seserpih jati, bahkan arangnya, akan dihukum. Ia akan dihukum, tidak kurang atau lebih. Pencurian kayu jati menjadi sesuatu yang aneh saat itu. Maka para gubernur jenderal dipuji oleh Sri Ratu, karena dari hasil hutan jati saja kas negara selalu penuh. Dan, moyang penduduk Tanggir mandi di pancuran sejuk yang mengucur sepanjang tahun.” (Di Kaki Bukit Cibalak, 1986:28) [19].

Kutipan dari novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari di atas menunjukkan pengelolaan hutan jati pada masa kolonial terkait erat dengan kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Penanaman hutan jati secara masif mencerminkan upaya pemanfaatan sumber daya alam yang terstruktur untuk mendukung keuntungan pemerintah kolonial. Dari perspektif *Education for Sustainable Development* (ESD), hal ini menunjukkan dimensi ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam, hutan menjadi komoditas yang memberikan manfaat bagi pihak penguasa. Namun, pengelolaan tersebut disertai pengawasan ketat terhadap masyarakat lokal melalui peran para mandor. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan dalam akses dan pengelolaan sumber daya alam antara penguasa dan penduduk setempat [20]. Dilihat dari perspektif ESD, situasi tersebut menekankan bahwa keberlanjutan lingkungan juga terkait dengan keadilan sosial dalam penggunaan sumber daya. Narasi ini mencerminkan bagaimana struktur kekuasaan dan kepentingan ekonomi dapat memengaruhi pengelolaan lingkungan. Novel ini sekaligus memperlihatkan hubungan kompleks antara manusia, alam, dan sistem sosial pada masa itu.

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi lingkungan yang masih terjaga, seperti hutan jati yang subur dan sumber air yang mengalir sepanjang tahun. Perspektif ESD menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem agar sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Hutan tidak hanya berperan sebagai sumber ekonomi, tetapi juga mendukung keseimbangan lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar [21]. Aliran pancuran air yang terus mengalir menjadi simbol bahwa kelestarian alam penting untuk keberlangsungan hidup manusia [22]. Narasi ini menekankan nilai kesadaran lingkungan dan perlunya menjaga sumber daya alam. Dengan cara tersebut, karya Ahmad Tohari menunjukkan bahwa hubungan harmonis antara manusia dan alam merupakan bagian penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, novel ini dapat dipahami sebagai refleksi sastra yang memuat nilai-nilai keberlanjutan sesuai prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD).

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penanaman pohon jati dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* memiliki manfaat ekologis dan sosial yang signifikan. Pohon jati berfungsi untuk mencegah banjir dan longsor dengan menahan erosi pada lereng bukit. Keberadaan hutan jati juga membantu menyejukkan udara di sekitar pemukiman, sehingga lingkungan menjadi lebih nyaman bagi masyarakat [23]. Akar yang kuat dan tajuk lebar pohon jati berperan sebagai penyangga alam untuk menjaga kestabilan tanah. Selain manfaat lingkungan, pohon jati dimanfaatkan sebagai bahan bangunan untuk rumah dan fasilitas lain, memberikan nilai ekonomi bagi penduduk. Dengan

demikian, penanaman jati menunjukkan harmoni antara konservasi alam dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Novel Ahmad Tohari tidak hanya menekankan pelestarian lingkungan, tetapi juga relevansi praktisnya bagi kehidupan masyarakat sehari-hari.

#### 4.2. Pembangunan Jembatan terhadap Lingkungan dan Masyarakat dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari

Kegiatan pembangunan sering menimbulkan perubahan yang cukup signifikan pada lingkungan dan kehidupan sosial di sekitarnya. Proyek konstruksi tidak hanya merombak kondisi fisik lahan, tetapi juga menciptakan pola interaksi baru bagi masyarakat lokal [24]. Dampak pembangunan terlihat dari perubahan penggunaan lahan, aktivitas ekonomi, serta dinamika sosial di sekitar lokasi proyek. Selain itu, proyek juga mengubah lanskap sementara melalui hadirnya fasilitas darurat bagi pekerja dan peralatan konstruksi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi manusia terhadap lingkungan dapat menghasilkan ruang baru dengan fungsi sosial dan ekonomi tertentu. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut.

Data 2

“Tapak proyek pembangunan jembatan Sungai Cibawor terletak di tengah bulak, di wilayah kosong. Di sekeliling tempat itu tak ada rumah penduduk. Hanya ada hamparan tanah pertanian kering dan hutan bambu. Namun, setelah pembangunan dimulai, tempat itu menjadi ramai. Beberapa bedeng didirikan sebagai kantor proyek serta gudang darurat atau asrama darurat para pekerja. Lampu-lampu yang sangat kuat yang dinyalakan dengan generator besar menerangi areal proyek. Di siang hari proyek itu menjadi kota kecil di tengah bulak yang sepi dan kering. Dan bila matahari telah tenggelam, proyek seakan berubah menjadi pasar malam bagi penduduk kampung di sekitarnya.” (Orang-orang Proyek, 2002, 16-17) [25].

Kutipan ini menggambarkan pembangunan jembatan di Sungai Cibawor mengubah lahan kosong menjadi pusat aktivitas manusia. Dari perspektif *Education for Sustainable Development* (ESD), perubahan ini menunjukkan interaksi manusia-lingkungan yang berdampak ekologis dan sosial. Lahan pertanian kering dan hutan bambu yang sebelumnya sepi berubah menjadi lokasi konstruksi, memperlihatkan pengaruh pembangunan terhadap ekosistem lokal. Bedeng, gudang darurat, dan asrama pekerja menandai intervensi manusia yang bersifat sementara namun signifikan terhadap lanskap. Lampu-lampu besar yang dinyalakan generator mengubah kondisi ekologis lokal, termasuk mengganggu habitat alami [26]. Secara sosial, proyek ini menjadi pusat kegiatan baru bagi masyarakat sekitar, bahkan memunculkan interaksi ekonomi seperti pasar malam. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan berdampak tidak hanya pada fisik lingkungan, tetapi juga pada dinamika sosial. Perspektif ESD menekankan perlunya mempertimbangkan keberlanjutan dalam setiap intervensi manusia agar dampak negatif dapat diminimalkan.

Selain dampak ekologis, kutipan ini menyoroti pentingnya manajemen pembangunan berkelanjutan. Pembangunan jembatan membutuhkan pemanfaatan sumber daya yang efisien sambil menjaga keseimbangan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan parah [27]. Dari perspektif ESD, proyek ini menjadi pelajaran tentang integrasi pembangunan infrastruktur dengan pelestarian alam. Perubahan fungsi lahan yang drastis menunjukkan perlunya perencanaan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi ekosistem dan masyarakat lokal. Fasilitas darurat juga mencerminkan kebutuhan manajemen sumber daya manusia dan energi yang bijak agar pembangunan tetap berkelanjutan. Narasi ini mengajarkan bahwa pembangunan harus seimbang antara pemenuhan kebutuhan manusia dan pelestarian alam [28]. Dengan demikian, karya ini menegaskan bahwa interaksi manusia dan lingkungan dalam pembangunan memiliki konsekuensi ekologis dan sosial yang harus dikelola secara hati-hati. Hal ini selaras dengan prinsip ESD, yaitu menumbuhkan kesadaran akan keberlanjutan dalam setiap kegiatan pembangunan.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembangunan jembatan Sungai Cibawor memberikan dampak sosial dan ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat di sekitarnya. Proyek ini mengubah pola mobilitas penduduk, mempermudah akses antarwilayah, serta membuka peluang bagi perdagangan dan aktivitas ekonomi baru. Kehadiran proyek juga meningkatkan interaksi sosial di antara penduduk yang sebelumnya tersebar, sehingga tercipta ruang komunitas sementara di sekitar lokasi konstruksi. Di sisi lingkungan, pembangunan menimbulkan perubahan lanskap dan berpotensi mengganggu habitat alami. Peningkatan aktivitas manusia di area proyek juga memengaruhi pemanfaatan sumber daya alam, seperti air dan lahan, yang sebelumnya relatif terjaga. Selain itu, proyek ini menjadi contoh nyata intervensi infrastruktur mendorong modernisasi pedesaan sekaligus menuntut pengelolaan lingkungan yang bijaksana. Temuan ini menekankan



bahwa pembangunan infrastruktur besar tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga membawa konsekuensi sosial, ekonomi, dan ekologis yang kompleks bagi masyarakat setempat.

#### **4.3. Pembangunan Jalur Pengairan di Kecamatan Dawuan dalam Novel Jentera Bianglala Karya Ahmad Tohari**

Perubahan lingkungan dan lanskap sering muncul sebagai akibat dari pembangunan infrastruktur dan pengelolaan lahan. Aktivitas manusia, termasuk konstruksi dan pengurukan tanah, tidak hanya mengubah morfologi wilayah, tetapi juga berdampak pada ekosistem serta kehidupan masyarakat di sekitarnya. Karya sastra sering merekam momen transformasi ini, baik dari perspektif sosial maupun ekologis, sehingga menjadi sumber informasi mengenai interaksi manusia dengan lingkungan. Salah satu ilustrasi penggambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut, yang menyoroti perubahan di wilayah Kecamatan Dawuan akibat pengangkutan dan penimbunan tanah untuk pembangunan jalur pengairan.

Data 3

“Memasuki tahun 1970 kehidupan di wilayah kecamatan Dawuan berubah gemuruh oleh deru truk-truk besar berwarna kuning serta bulldoser dari berbagai jenis dan ukuran. Truk-truk kuning mengangkut tanah yang dikeruk dari bukit-bukit untuk menimbun wilayah-wilayah rendah yang akan dilalui jalur pengairan.” (Jentera Bianglala, 2008:67) [29].

Kutipan ini menggambarkan perubahan lingkungan di Kecamatan Dawuan sebagai akibat dari aktivitas pengurukan tanah untuk pembangunan jalur pengairan. Dari perspektif *Education for Sustainable Development* (ESD), hal ini mencerminkan interaksi manusia-lingkungan yang bertujuan meningkatkan produktivitas lahan dan ketersediaan air bagi masyarakat. Penggunaan truk dan bulldoser menunjukkan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembangunan infrastruktur, yang menjadi bagian penting dari pembangunan berkelanjutan. Namun, pengurukan tanah dari bukit-bukit juga berpotensi mengubah topografi dan ekosistem lokal, sehingga menimbulkan dampak ekologis yang perlu diperhitungkan. Dalam perspektif ESD, pembangunan harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan. Narasi ini menekankan pentingnya perencanaan pembangunan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan kehidupan masyarakat. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam perlu dilakukan secara bijaksana agar proyek memberikan manfaat sosial sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kutipan ini merefleksikan tantangan pembangunan berkelanjutan di tengah modernisasi pedesaan.

Selain dampak ekologis, kutipan tersebut menyoroti dimensi sosial dari proyek pembangunan. Peningkatan aktivitas manusia melalui penggunaan truk dan bulldoser menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur membuka peluang kerja dan mobilitas bagi masyarakat setempat [30]. Dari perspektif ESD, hal ini mencerminkan dimensi sosial-ekonomi yang harus seimbang dengan kelestarian lingkungan. Aktivitas pengurukan tanah yang masif mengubah lanskap fisik sekaligus memengaruhi pola hidup dan interaksi sosial masyarakat sekitar. Narasi ini menekankan bahwa pembangunan infrastruktur memerlukan pengelolaan berkelanjutan agar manfaatnya maksimal dan dampak negatifnya diminimalkan. Selain itu, karya ini juga menunjukkan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap perubahan lingkungan yang terjadi akibat intervensi manusia. Pembangunan jalur pengairan menjadi contoh teknologi dan perencanaan yang tepat dapat mendukung keberlanjutan sumber daya alam [31]. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan integrasi antara pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai prinsip ESD.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembangunan jalur pengairan di Kecamatan Dawuan juga menyebabkan pergeseran pola pemanfaatan lahan oleh masyarakat. Lahan yang sebelumnya berfungsi sebagai pertanian atau hutan bambu kini berubah menjadi area konstruksi dan transportasi. Perubahan ini memunculkan dinamika sosial baru, termasuk peningkatan interaksi antarpenduduk dan kesempatan kerja sementara bagi tenaga lokal. Selain itu, proyek tersebut meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan air dan infrastruktur untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Aktivitas konstruksi juga menuntut adaptasi masyarakat terhadap kebisingan dan mobilitas alat berat, yang menjadi bagian dari konsekuensi pembangunan modern. Dari sisi ekologis, proyek ini menekankan perlunya langkah mitigasi untuk mencegah erosi dan kerusakan tanah akibat pengurukan bukit. Pembangunan infrastruktur menimbulkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terkait, sehingga memerlukan perencanaan berkelanjutan sesuai prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD).

#### 4.4. Kearifan Lokal dalam Pengolahan Pangan dalam Novel *Lintang Kemukus Dinihari* Karya Ahmad Tohari

Masyarakat tradisional sering menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Pengetahuan dan keterampilan ini berkembang secara turun-temurun untuk memastikan keamanan pangan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan [32]. Salah satu contohnya terlihat pada cara mereka mengolah tanaman yang mengandung racun agar aman untuk dikonsumsi. Karya sastra dapat merekam praktik-praktik lokal semacam ini, sekaligus menampilkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Keahlian dalam pengolahan pangan tidak hanya melindungi kesehatan masyarakat, tetapi juga mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip *Education for Sustainable Development* (ESD), yang menekankan pentingnya kesadaran dan kemampuan manusia dalam memanfaatkan lingkungan secara bijaksana. Contoh tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Data 4

“Orang-orang di sana pintar mengolah iles-iles, ubi gadung, atau keladi-keladi gatal seperti senthe urang dan lompong bandung. Bahan-bahan itu diolah dengan cara-cara khusus sehingga mereka tidak mabuk oleh racun iles-iles atau ubi gadung.” (*Lintang Kemukus Dini Hari*, 1984:75) [33].

Kutipan ini menampilkan kearifan lokal masyarakat dalam mengolah tanaman beracun, seperti iles-iles, ubi gadung, dan keladi-keladi gatal, sehingga aman dikonsumsi. Dari perspektif *Education for Sustainable Development* (ESD), hal ini menunjukkan kemampuan manusia memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan sekaligus menjaga kesehatan. Pengetahuan pengolahan pangan yang diturunkan secara turun-temurun menekankan pentingnya pendidikan informal dalam membangun kesadaran lingkungan dan keterampilan praktis. Teknik pengolahan khusus mencerminkan integrasi antara pengetahuan ekologis dan praktik sosial yang bijaksana. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat meminimalkan risiko terhadap lingkungan sekaligus memaksimalkan manfaat dari sumber daya yang ada. Narasi ini menegaskan bahwa keberlanjutan tidak hanya terkait aspek ekologis, tetapi juga sosial dan budaya. Keterampilan lokal ini menjadi contoh manusia dapat hidup selaras dengan alam [34]. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan prinsip ESD melalui praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Hal ini juga menyoroti dimensi sosial dan ekonomi dari kearifan lokal. Kemampuan masyarakat mengolah bahan pangan beracun menghasilkan keamanan pangan sekaligus nilai ekonomi dari sumber daya yang berisiko [35]. Dari perspektif ESD, hal ini menekankan bahwa pengelolaan sumber daya alam harus mempertimbangkan kesehatan, keberlanjutan, dan manfaat sosial bagi komunitas. Pengetahuan yang diwariskan antar-generasi menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan untuk melestarikan keterampilan lokal. Teknik pengolahan yang tepat mencegah dampak negatif terhadap manusia sekaligus menjaga ekosistem tanaman sekitar. Narasi ini menunjukkan bahwa pendidikan berkelanjutan mencakup pembelajaran praktis yang terkait langsung dengan lingkungan. Dengan demikian, karya sastra ini merefleksikan integrasi antara ekologi, budaya, dan pendidikan sesuai prinsip ESD. Praktik lokal semacam ini memperlihatkan bagaimana manusia dapat beradaptasi dan memanfaatkan alam secara bijaksana untuk mendukung kelangsungan hidup komunitas.

Temuan penelitian mengungkap bahwa kearifan lokal masyarakat dalam mengolah tanaman beracun juga berkontribusi pada pelestarian keanekaragaman hayati. Dengan mengolah iles-iles, ubi gadung, dan keladi-keladi gatal secara aman, masyarakat menghindari penebangan atau perusakan tanaman liar yang berpotensi sebagai sumber pangan. Praktik ini mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara selektif, sehingga tanaman beracun tetap terjaga di habitat aslinya. Selain itu, proses pengolahan tradisional menggunakan metode ramah lingkungan, seperti pengolahan manual dan teknik alami untuk menetralkan racun. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan lokal tidak hanya melindungi manusia, tetapi juga mendukung keseimbangan ekosistem. Dari perspektif ESD, temuan ini menekankan bahwa pengetahuan tradisional dapat dijadikan sarana pendidikan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekologis, sosial, dan budaya. Pengolahan pangan beracun juga menggambarkan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan kondisi alam yang menantang sambil tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, kearifan lokal ini menjadi contoh nyata penerapan prinsip ESD dalam kehidupan sehari-hari.

## 5. Kesimpulan

Narasi lingkungan dalam novel karya Ahmad Tohari memuat nilai-nilai *Education for Sustainable Development* (ESD) yang merepresentasikan keterkaitan antara dimensi ekologis, sosial, dan ekonomi. Sebagaimana dirumuskan dalam bagian pendahuluan, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengelolaan hutan, pembangunan infrastruktur, perubahan lanskap, serta kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam merupakan bentuk konkret implementasi prinsip ESD dalam kehidupan masyarakat. Hal ini selaras dengan pembahasan yang menegaskan adanya relasi yang erat antara manusia, lingkungan, dan sistem sosial dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sastra lingkungan berbasis ESD, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan studi lanjutan, baik melalui pendekatan interdisipliner maupun penerapannya dalam desain pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada karya sastra lain atau mengkaji implementasi nilai-nilai ESD dalam praktik pembelajaran di kelas, sehingga memperkuat peran sastra sebagai media pendidikan berkelanjutan.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

## Pernyataan Pengakuan AI

Penulis mengakui penggunaan [perplexity AI] untuk [mencari referensi]. Perintah yang digunakan meliputi [memasukkan artikel tentang ESD]. Penulis menyatakan satu-satunya penulis artikel ini dan bertanggung jawab penuh atas isinya.

## Informasi Pendanaan

Penulis menyatakan pendanaan secara pribadi.

## Referensi

- [1] G. Babu and S. Satya, "Understanding the Inherent Interconnectedness and other Salient Characteristics of Nature crucial for Sustainability," *Environ. Dev. Sustain.*, vol. 26, no. 1, pp. 2493–2505, 2024, doi: <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02831-4>.
- [2] Y. Xiong, H. Guo, D. D. M. M. Nor, A. Song, and L. Dai, "Mineral resources depletion, environmental degradation, and exploitation of natural resources: COVID-19 aftereffects," *Resour. Policy*, vol. 85, p. 103907, 2023.
- [3] B. R. Chakor and D. V. Madhukar, "Environmental Education and Social Awareness," *Environment*, vol. 1, no. 2, pp. 32–36, 2024.
- [4] D. Bonang, M. Baihaqi, Syukriati, N. Rahmaawati, and N. Suhartini, "Islamic worldview and the green economy: a philosophical nexus for sustainability and equity," *Int. J. Ethics Syst.*, pp. 1–25, Feb. 2026, doi: 10.1108/IJOES-01-2025-0047.
- [5] A. Shutaleva, "Ecological culture and critical thinking: building of a sustainable future," *Sustainability*, vol. 15, no. 18, p. 13492, 2023, doi: <https://doi.org/10.3390/su151813492>.
- [6] K. E. Jordan, "The intersection of environmental and sustainability education, and character education: An instrumental case study," *Br. Educ. Res. J.*, vol. 49, no. 2, pp. 288–313, 2023, doi: <https://doi.org/10.1002/berj.3843>.
- [7] M. Ali and M. Agushi, "Eco-Islam: Integrating Islamic ethics into environmental policy for sustainable living," *Int. J. Relig.*, vol. 5, no. 9, pp. 949–957, 2024, doi: <https://doi.org/10.61707/gq0we205>.
- [8] R. Ragadhita, M. Fiandini, D. N. Al Hусаeni, and A. B. D. Nandiyanto, "Sustainable development goals (SDGs) in engineering education: Definitions, research trends, bibliometric insights, and strategic approaches," *Indones. J. Sci. Technol.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–26, 2026, doi: <https://doi.org/10.17509/ijost.v11i1.86298>.
- [9] V. Khasanah, "Mitos dan Keindahan Alam sebagai Wahana Kesadaran Ekologis dalam Karya Ahmad Tohari," *Arif J. Sastra dan Kearifan Lokal*, vol. 4, no. 1, pp. 67–85, 2024, doi: <https://doi.org/10.21009/Arif.041.04>.
- [10] Q.-H. Vuong and M.-H. Nguyen, "On nature quotient," *Pacific Conserv. Biol.*, vol. 31, no. 5, p. 25028., 2025, doi: <https://doi.org/10.1071/PC25028>.
- [11] V. F. Agustin, S. V. Azzahra, and D. Susanto, "Refleksi Kehidupan Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt," *Widyaparwa*, vol. 53, no. 2, pp. 165–177, 2025, doi: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1917>.
- [12] UNESCO, *Issues and Trends of Education for Sustainable Development*. Paris, France: UNESCO Publishing, 2018.
- [13] A. Firnanda, M. A. Alatas, and A. P. A. Putikadyanto, "EcoEduLitera SDGs: Pendidikan Lingkungan dalam Karya Sastra Cerita Rakyat Madura Ki Ageng Tarub," *Entita J. Pendidik. Ilmu Pengetah. Sos. dan Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 88–102, 2025, doi: <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19137>.
- [14] M. A. Alatas *et al.*, "Transformasi Edu Literasi melalui Novel Anak: Integrasi SDGs dan Pembentukan Pola Pikir Sistemik dalam Pendidikan Guru," *ENTITA J. Pendidik. Ilmu Pengetah. Sos. dan Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 814–830, 2025, doi: <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19118>.

- [15] A. Y. Khoeri, B. Widiyanto, and F. Fatkhomi, "Implementasi Pilar Lingkungan Education For Sustainable Development (ESD) dalam Program Sekolah Adiwiyata di Salah Satu SMK Negeri di Kabupaten Tegal," *Pancasakti Sci. Educ. J.*, vol. 10, no. 2, pp. 136–145, 2025, doi: <https://doi.org/10.24905/psej.v10i2.294>.
- [16] B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, 2014.
- [17] M. Husnulloil, Risnita, M. S. Jailani, and Asbui, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *J. Genta Mulia*, vol. 15, no. 0, pp. 1–23, 2024.
- [18] I. E. Suwarno, *Politik Kehutanan: Dinamika Kekuasaan, Regulasi, dan Tata Kelola Indonesia*. Indramayu: Adab, 2025.
- [19] A. Tohari, *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- [20] Y. Y. Daaris and M. Marwah, "Sinergi Kebijakan Publik dan Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Berkelanjutan di Wilayah Pesisir Kabupaten Bima," *J. Ilmu Adm. Negara*, vol. 21, no. 1, pp. 14–28, 2024, doi: <https://doi.org/10.59050/jian.v21i2.251>.
- [21] L. Yang, "An overview of community livelihoods in Biosphere Reserves: based on the sustainable livelihoods framework for the 21st century," *Front. For. Glob. Chang.*, vol. 7, p. 1375051, 2024, doi: <https://doi.org/10.3389/ffgc.2024.1375051>.
- [22] S. N. Angeli, "Konservasi Budaya dalam Pelestarian Sumber Air Jolotundo di Desa Seloliman, Trawas, Mojokerto," *CONSERVA*, vol. 3, no. 2, pp. 94–104, 2025, doi: <https://doi.org/10.35438/conserva.v3i02.232>.
- [23] A. R. Ratulangi, M. N. Agustawan, E. A. Saepudin, and A. Muid, "Pendampingan Penghijauan Untuk Kesejahteraan Masyarakat: Sejuknya Udara, Sehatnya Jiwa dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Barugbug Kecamatan Padarincang," *J. Ragam Pengabdian*, vol. 1, no. 2, pp. 52–59, 2024, doi: <https://doi.org/10.62710/tqrdd595>.
- [24] O. Satifa, Alfritri, and A. Miko, "Adaptasi Masyarakat Nagari Lubuk Alung Terhadap Pembangunan Jalan Tol Padang-Sicincin Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman," *J. Adm. Publik dan Pemerintah.*, vol. 4, no. 2, pp. 326–333, 2025, doi: <https://doi.org/10.55850/simbol.v4i2.185>.
- [25] A. Tohari, *Orang-Orang Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- [26] W. Khafida, B. Suhartawan, and Daawia, *Ekologi dan Lingkungan*. Padang: Gita Lentera, 2024.
- [27] M. S. P. A. Rustam, S. Gusty, R. H. Fahmi, and H. A. Susanto, *Jalan Tol (Perencanaan dan Pengoperasian)*. Makassar: Tohar Media, 2023.
- [28] N. P. Hariram, K. B. Mekha, V. Suganthan, and K. Sudhakar, "Sustainability: An integrated socio-economic-environmental model to address sustainable development and sustainability," *Sustainability*, vol. 15, no. 13, p. 10682, 2023.
- [29] A. Tohari, *Jentera Bianglala*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [30] S. Lestari, A. Susanto, and M. Wahib, "Revitalisasi Akses Transportasi: Strategi untuk Memperbaiki Pendapatan Komunitas Pedesaan di Indonesia," *J. Econ. Business, Manag. Account. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 3, pp. 148–158, 2025, doi: <https://doi.org/10.63200/jebmass.v3i3.190>.
- [31] F. P. Sari, Munajat, E. Lastinawati, A. Meilin, and L. Judijanto, *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- [32] T. Firmanto, "Mewujudkan Ketahanan Pangan Berbasis Kearifan Lokal Uma Lengge Masyarakat Adat Maria Kabupaten Bima," *Fundam. J. Ilm. Huk.*, vol. 13, no. 2, pp. 13–41, 2024, doi: <https://doi.org/10.34304/jf.v13i2.282>.
- [33] A. Tohari, *Lintang Kemukus Dini Hari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- [34] I. Ramadani, "Integrasi Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Kajang dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis," *J. Pengabdian. Nas. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 274–284, 2025, doi: <https://doi.org/10.35870/jpni.v6i1.1184>.
- [35] A. M. Dhaniswari, S. Anam, A. I. Safitri, B. S. Anjaina, and C. A. D. Anjani, "Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Berbasis Ekonomi Biru Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Teluk Saleh, Desa Labuhan Sangoro-Maronge, Kabupaten Sumbawa," *J. Community Dev. Empower.*, vol. 5, no. 3, pp. 69–91, 2024, doi: <https://doi.org/10.29303/jcommdev.v5i3.53>.